

**NASKAH TARI  
BISIKAN DARI KRATON**



**Oleh:**

**Dr. Supadma, M. Hum**

**JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
Jln. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Tahun 2019**

## KATA PENGANTAR

Suatu aktivitas yang berhubungan dengan profesi apapun bila dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan manfaat. Baik manfaat bagi diri sendiri maupun kepada orang lain. Bila tugas itu harus menyertakan atau bekerjasama dengan orang lain, bila dilandasi niat dan kemauan bekerjasama tentu dapat dilaksanakan dengan baik. Kesepahaman dan komitmen dengan begitu menjadi dasar landasan melakukan kegiatan itu. Hal ini saya alami sendiri, ketika mendapatkan tugas yang awalnya secara lisan dari Ketua Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta, untuk esok harinya segera mendampingi 11 mahasiswa dari Nanyang Academy of Fine Arts (NAFA) Singapura tanggal 17 Juni – 4 Juli 2019. Rasanya tidak ada waktu persiapan dan bekal ketika langsung berproses belajar mengajar kala itu. Namun kondisi seperti ini kiranya menjadi ringan dan selalu ada jalan, ketika teman sejawat bersedia meluangkan waktu berdiskusi. Baik teman sejawat kampus maupun Dosen pendamping dari Singapura.

Akhirnya tugas itu berjalan lancar sampai berhasil mementaskan karya tari judul: “BISIKAN DARI KRATON” dengan penyertaan peserta workshop mahasiswa Singapura, didukung oleh instruktur lain dari Jurusan Karawitan. Keberhasilan ini jelas merupakan hasil kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama penugasan yang diberikan oleh pejabat tingkat institut sampai tingkat jurusan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini ijinlah saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
4. Saudara Anon Suneko, M.Sn. sebagai penata iringan dalam karya tersebut
5. Dra. Daruni, M.Hum. teman sejawat sebagai pendamping dan intruktur

Semoga kerjasama antar perguruan tinggi yang telah terjalin antara NAFA Singapura dan ISI Yogyakarta tetap dilanjutkan. Akhirnya saya yang melaksanakan tugas tersebut bila masih banyak kelemahan dan kekurangan selalu bersedia memperbaikinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

Dr. Supadma, M.Hum.

**NASKAH TARI**  
**JUDUL KARYA : BISIKAN DARI KRATON**  
**Koreografer: S u p a d m a**

**Pendahuluan**

Karya tari berjudul “BISIKAN DARI KRATON” disiapkan berorientasi pada pelaku atau penari berasal dari Nanyang Academy of Fine Arts Singapura. Mereka berjumlah sebelas orang terdiri 4 putera dan 7 puteri dengan spesialisasi disiplin teater. Kapasitas pengalaman selama studi yang ditempuh telah memperlihatkan hasil yang signifikan. Ketika mereka menghendaki belajar lintas disiplin dalam bidang tari, berarti mengubah cara belajar dalam bidang teater mengarah pada bidang tari. Pada waktu proses berlatih tari sangat pendek sekitar dua minggu (17 Juni – 4 Juli 2019).

Waktu yang sangat pendek tersebut harus dibagi secara cermat untuk adaptasi, apresiasi lintas budaya, pemberian materi gerak, penyusunan gerak tematik, freeming kolaboratif, pembentukan karya, evaluasi, dan penyajian karya tari. Adaptasi mengarah pada metode, proses interaksi dan komunikasi, serta menyatukan kesepakatan dalam proses. Apresiasi lintas budaya dipandang perlu untuk mengarahkan target goal dalam proses dengan capaian tertentu. Di samping untuk mengenal secara dekat setiap personal dalam *team work*. Pemberian materi gerakan tari dengan landasan cepat diterima, ditirukan, dilakukan, dan disatukan dalam koreografi. Penyusunan gerak tematik untuk mendesain dramatika karya tari agar terdapat alur tarian secara jelas. Freeming kolaboratif ditempuh untuk memberdayakan pendukung secara aktif agar merasa terlibat serta punya andil terhadap karya tari. Hasil kerja kolaboratif kelompok kemudian oleh koreografer dilakukan re-forming agar mendapatkan bentuk yang jelas, selanjutnya dievaluasi menuju bentuk garapan utuh dengan perkiraan alur dinamika menuju klimaks, dan penyertaan elemen pendukung lain seperti musik iringan tari, tata busana, property, *make up*, serta penyesuaian ruang pentas.

Berdasarkan keterangan di atas diperlukan perencanaan matang tentang, a. Tema yang familiar bagi pendukung, b. Penentuan metode berlatih yang efektif, c. Desain bentuk gerak yang mudah diterima, ditirukan, d. Penentuan dan penajaman alur dinamika karya tari, e. Evaluasi sebelum pementasan, f. Estimasi keberhasilan pentas.

### **Tujuan Berkarya**

Sehubungan keterlibatan sejumlah mahasiswa dari Nanyang Academy of Fine Arts (NAFA) Singapura dalam karya tari berjudul : “BISIKAN DARI KRATON” ini didasari kerjasama antar perguruan tinggi NAFA Singapura dan ISI Yogyakarta, maka dapat disampaikan tujuan terciptanya karya tari adalah:

1. Menggalang dan memperkuat bentuk kerjasama antar perguruan tinggi
2. Menciptakan iklim persahabatan yang erat mahasiswa dan pengajar dari dua perguruan tinggi
3. Membina dan menyempurnakan model pembelajaran dari masing-masing perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas
4. Menghasilkan bentuk karya seni tari yang khas hasil kolaborasi

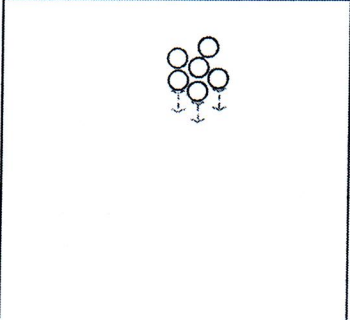
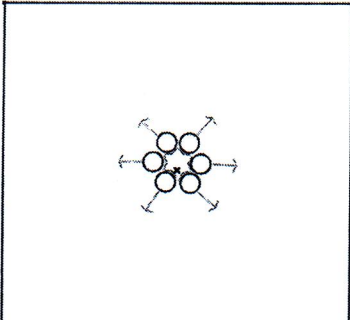
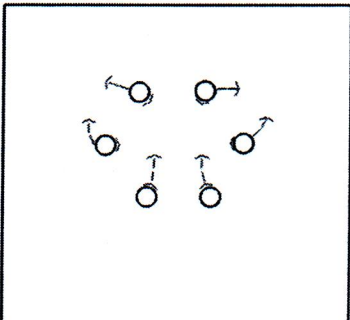
### **Konsep Karya Tari**

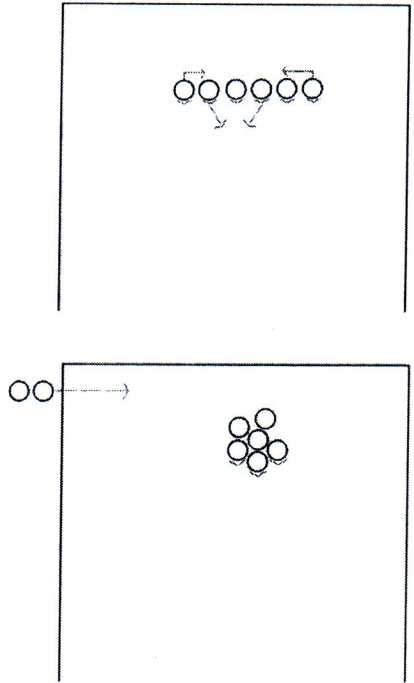
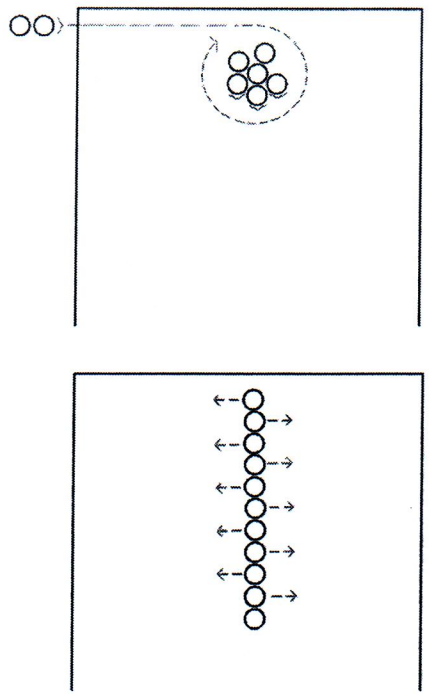
Berdasarkan narasi yang disampaikan pada keterangan pendahuluan, maka dalam karya tari BISIKAN DARI KRATON ini menerapkan *ownership concept* dalam disiplin teater. Aplikasi dari konsep tersebut di dalam awal proses sampai tahapan sajian pementasannya, baik berupa materi gerakan tari, vocal, atau suatu pengalaman baru diharapkan dapat menyatu dalam diri (*embody*) mahasiswa, sehingga memperkaya batin (*experiences*) maupun pengalaman gerak.

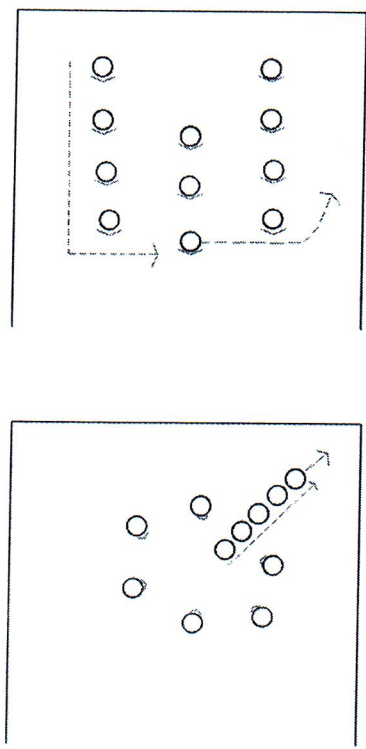
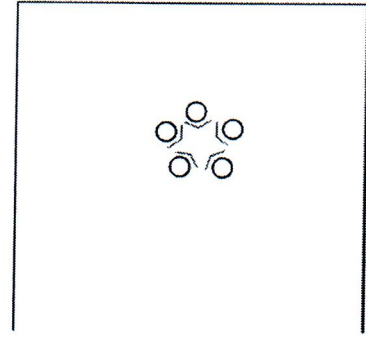
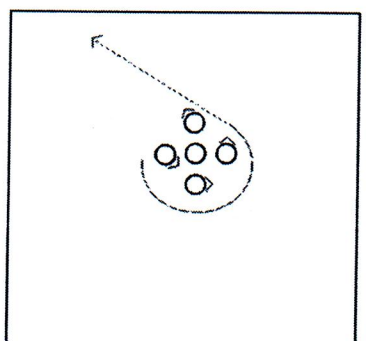
### **Kedudukan / posisi Karya:**

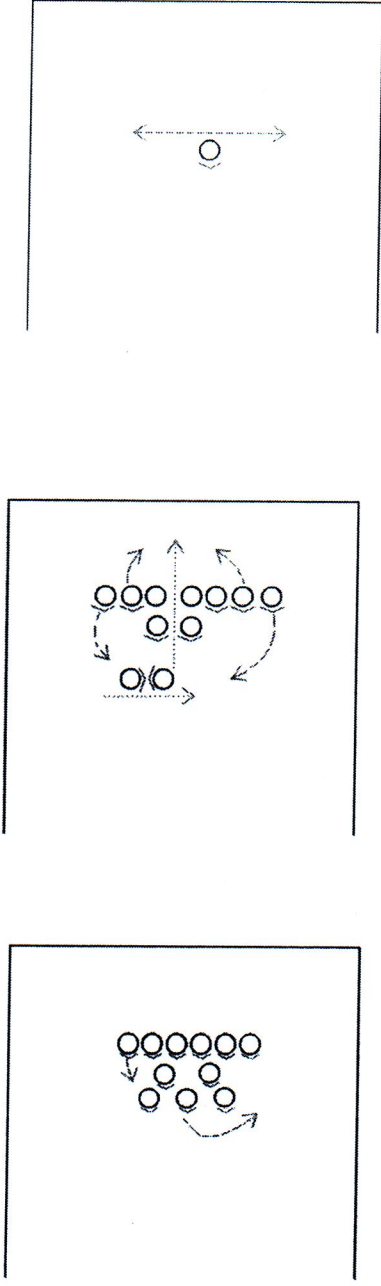
Karya seni pertunjukan tari “BISIKAN DARI KRATON” ini sejak proses berlatih sampai pementasannya telah terdokumentasi. Pendokumentasian dikerjakan oleh lembaga UUI ISI Yogyakarta dan tersimpan di Kantor Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta tersimpan di bilik dokumentasi dari NAFA di Singapura. Namun karya tersebut tidak berhenti sebagai karya dokumen saja, tetapi telah dilaksanakan pentas ulang oleh para mahasiswa di Kampus NAFA Singapura pada tanggal 7 Agustus 2019. Kesempatan pentas ulang di NAFA Singapura hadir dan disaksikan langsung Dra. Daruni, M.Hum, dari ISI Yogyakarta.

### Urutan Penyajian

NO.	ADEGAN	POLA LANTAI
1.	<p><b>Introduksi:</b> Kelompok penari (kelompok I) berada di panggung bagian belakang, ekspresi wajah seram dua tangan menumpu dalam posisi jongkok berhimpitan. Penari memandang ke area tengah posisi krincing diletakkan.</p>	
2.	<p>Kelompok penari berguling ke arah depan membentuk formasi melingkar di tengah melakukan gerakan dengan memegang krincing.</p>	
3.	<p>Kelompok penari berdiri tetap memegang krincing kemudian masing-masing bergerak melangkah mundur saling menghadap ke tengah membentuk formasi lingkaran dan melebar.</p>	

<p>4.</p>	<p>Dari bentuk lingkaran kemudian penari kelompok berlari membentuk formasi garis lurus di bagian panggung belakang. Penari bergerak melangkahkan kaki sambil merapat kemudian membentuk formasi awal seperti pada bagian introduksi, menuju perubahan adegan.</p>	
<p>5.</p>	<p><b>Transisi adegan</b> : Setelah penari kelompok membentuk formasi statis, kelompok lain (kelompok II) muncul dari sisi kiri panggung belakang berlari melingkari kelompok penari terdahulu lalu semua membentuk formasi garis lurus kearah depan hanya sesaat.</p>	

6.	<p>Dua kelompok penari setelah membentuk garis lurus selanjutnya berpencar dalam 3 baris bergerak dinamis cepat diakhiri formasi lingkaran berputar cepat di tengah, sedangkan penari kelompok I lari keluar melalui sudut belakang kanan meninggalkan panggung.</p>	
7.	<p><b>Adean II:</b> Penari kelompok II membentuk lingkaran besar mulai bergerak pelan dengan berdiri, melangkah kaki pelan pandangan ke tengah kemudian bergerak ke tengah menuju pusat lingkaran sambil bersuara <b>huh...huh....huh</b>, selanjutnya simpuh membentuk lingkaran kecil.</p>	
8.	<p>Dalam suasana senyap penari bergerak pelan dua tangan ke atas menguncup berdiri dengan lutut, mengayunkan krincing, selanjutnya satu penari laki-laki menyusup berada di tengah. Kelompok penari masing-masing bergerak improvisasi diakhiri teriakan lalu diam. Dilanjutkan berjalan pelan melingkari satu penari semakin lama semakin cepat 4 penari lalu</p>	

<p>meninggalkan panggung lewat sudut belakang kiri. Satu penari tetap dipanggung.</p>	
<p>9. Satu penari bergerak improvisasi sesuai ketrampilan basis asal gaya tarinya (India) simultan dengan bersiul dan tepukan tangan.</p> <p>Beberapa saat kemudian 10 penari lain muncul dari berbagai arah bergerak langkah pelan dengan ekspresi wajah dengan tatapan mata kosong.</p> <p>Satu penari (India) menyapa (kata dan gerak) masing-masing dari 10 penari yang baru muncul, justru satu penari (India) itu dikejar lari ketakutan dengan teriakan.</p>	



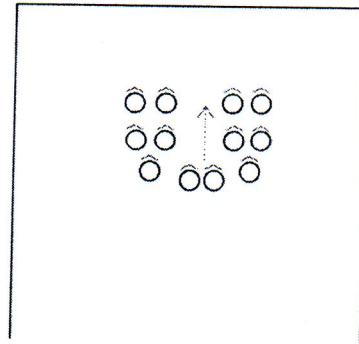
10. **Adegan III (akhir)** : gerakan semua penari tiba-tiba berhenti dalam suasana sepi, kemudian terdengar suara vocal penari (musik internal) bersamaan dengan gerak penari melangkah mundur membentuk garis lurus di bagian panggung belakang.

Satu penari bergerak improvisatoris menggambarkan trance. Penari yang lain mendekat dibarengi bunyi instrumen dengan bunyi ritme sama dengan vocal penari.

Saat musik iringan naik irama cepat dan suara keras, satu penari trance diangkat oleh 4 penari memutar satu lingkaran penuh sedangkan penari lain mengikuti dan berhenti di panggung bagian depan untuk disadarkan.

**Adegan klimaks:** penari kembali sadar, kemudian naik ke atas pundak salah satu penari laki-laki sambil melambaikan tangan seperti menyampaikan salam perpisahan. Sementara itu penari lainnya berdiri dengan lutut menguncupkan dua tangan diatas kepala menggambarkan berdo'a untuk keselamatan.

Adegan selesai.



### **Musik Iringan**

Musik iringan dalam garapan tarinya menggunakan jenis instrument membranofon seperti bedug, trebang, dan intrumen pencon bonang, dan kethuk. Ritme yang dimainkan seperti dalam iringan seni pertunjukan tradisional Reyog. Dominasi nada dihasilkan dari pukulan bonang, sedangkan bedug sebagai pemangku irama dan pengatur dinamika. Instrumen trebang memberi penguatan dalam alur dinamika baik suara lirih maupun suara keras.

### **Tata Busana :**

Ada pun tata busananya sangat simple terdiri kain celup berwarna merah dan hitam dikenakan dengan model sapit urang. Sabuk atau stagen berwarna merah dikenakan di pinggang, ditambah kalung ulur dan klatbahu terbuat dari benang lawe warna putih, merah, dan biru sebagai aksen.

### ***Make Up :***

Rias wajah penari menerapkan rias natural ditambahkan garis 3 warna di pipi kanan dan kiri untuk memberikan kesan *tribal*.

## **Penutup**

Kesempatan berkarya bagi seniman dapat terstimulir oleh keadaan yang mendesak. Kondisi demikian mendorong kreator menentukan sikap dan strategi dalam proses mengorganisir untuk menghasilkan karya tari secara cepat. Sumber daya penari yang berasal dari luar disiplin tari (theater) seharusnya tidak menjadi kendala dalam menciptakan garapan tari. Observasi atau penjajagan terhadap kemampuan kepenarian menjadi bentuk pendekatan yang perlu segera ditentukan. Begitu pula terhadap muatan karya sebisa mungkin diakrabi oleh pendukungnya. Hal ini mengarahkan pada pemilihan tema yang dapat dipahami dan dapat diterima semua pendukung, dengan tidak mengesampingkan konsep karya.

Metode proses latihan dengan pengantar yang mudah dipahami menjadi faktor penentu keberhasilan. Cara-cara berproses yang memberikan keleluasaan dan keterlibatan aktif semua pendukung dapat menciptakan suasana kondusif dan hangat bersemangat dalam mencapai target-target produksi. Andil dan perhatian para pendukung diberikan ruang yang cukup untuk menyerap secara bebas menjadi kesadaran kreatif produktif untuk mengarahkan produk karya itu menjadi milik bersama.

Perhatian personal dengan latar belakang budaya berbeda, apa bila dapat disatukan dalam bentuk kesepakatan proses dan kesediaan saling memahami, menjadi sumber energi kuat potensial untuk melahirkan spirit karya tari yang ditampilkan. Keberagaman yang ada dengan demikian perlu diramu dalam kerja kolaboratif dalam kesatuan proses untuk menghilangkan sekat perbedaan-perbedaan yang ada itu agar menjelma menjadi suguhan pertunjukan dengan presentasi nilai-nilai universal.

LAMPIRAN FOTO

